

INTERNALISASI NILAI KEDISIPLINAN PADA ANAK MELALUI KISAH NABI SULAIMAN AS: TAFSIR TARBAWI ATAS QS. AL-NAML/27: 15-31

Achmad Muchammad, STITNU Al Hikmah Mojokerto, Indonesia

E-mail: achmadmuchammad2017@gmail.com

Abstrak

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter fundamental yang perlu ditanamkan sejak usia dini, khususnya pada anak usia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Namun, proses internalisasi nilai kedisiplinan pada anak sering menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek metode maupun pendekatan pembelajaran yang kurang menarik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai kedisiplinan pada anak melalui kisah Nabi Sulaiman As sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Naml/27: 15–31 dengan pendekatan tafsir tarbawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan (library research), dengan sumber utama Al-Qur'an serta didukung oleh kitab-kitab tafsir dan literatur pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah Nabi Sulaiman As dan burung Hud-hud mengandung nilai-nilai kedisiplinan yang kuat, antara lain ketertiban, ketepatan waktu, ketegasan dalam menegakkan aturan, tanggung jawab, klarifikasi (tabayyun), serta komitmen dalam menjalankan tugas. Nilai-nilai tersebut terefleksi dalam sikap Nabi Sulaiman As sebagai pemimpin dan respons burung Hud-hud terhadap teguran dan amanah yang diberikan. Kisah Al-Qur'an terbukti memiliki potensi edukatif yang strategis dalam menanamkan nilai kedisiplinan karena bersifat naratif, menarik, dan sarat dengan dimensi spiritual-transendental. Dengan demikian, pendekatan kisah Qur'ani melalui tafsir tarbawi dapat dijadikan alternatif efektif dalam pendidikan karakter anak, khususnya dalam internalisasi nilai kedisiplinan.

Kata Kunci: internalisasi nilai; kedisiplinan anak; kisah nabi sulaiman as; tafsir tarbawi; pendidikan karakter

Pendahuluan

Kurangnya kedisiplinan pada peserta didik merupakan salah satu masalah yang seringkali dihadapi para pendidik. Sederet agenda pembelajaran dapat terganggu disebabkan rendahnya sikap disiplin, utamanya terkait waktu. Jadwal yang sebenarnya cukup memadai untuk sebuah kegiatan

pembelajaran berubah menjadi kurang optimal karena waktu pelaksanaan yang telat.

Kurangnya kedisiplinan dapat berdampak pada pendidik, peserta didik, dan agenda kegiatan di berbagai ranah dan bidang lainnya. Bagi seorang pendidik, tentu dapat mengurangi kualitas pembelajaran yang

disampaikannya; bagi peserta didik, niscaya membawa efek pada aspek penyerapan materi kependidikan yang diikutinya, dan pada gilirannya bisa menurunkan mutu sejumlah kegiatan yang lain.

Sebaliknya, kedisiplinan menjanjikan kemanfaatan yang banyak bagi siapa pun yang menerapkannya, antara lain membantu dalam mencapai tujuan hidup juga cita-cita, menciptakan sebuah lingkungan yang tertib, aman, serta nyaman, membangun suatu kepribadian yang kuat dan penuh bertanggung jawab, serta menjadikan hidup lebih teratur dan produktif. Bagi kalangan pelajar, baik mereka yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas, penanaman nilai kedisiplinan merupakan sebuah langkah yang penting sebab dapat memengaruhi karakter mereka di masa mendatang.

Melihat demikian vitalnya nilai kedisiplinan sehingga upaya internalisasinya merupakan suatu keniscayaan. Di sisi yang lain, harus diakui jika upaya internalisasi tersebut tidaklah mudah, terutama untuk kalangan anak-anak usia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karenanya, dibutuhkan cara yang efektif dan menarik agar mudah diresapi anak-anak tersebut. Penulis

menawarkan terobosan internalisasi disampaikan melalui kisah-kisah Al-Qur'an, sebab selain memiliki daya tarik yang kuat, kisah yang juga bersumber dari kitab suci umat Islam tersebut juga menyimpan pancaran batiniah-ilahiah yang penting bagi aspek spiritual para pendengarnya. Kali ini, penulis mengangkat kisah Nabi Sulaiman As sebagai sarana internalisasi nilai kedisiplinan dengan menggunakan metode tafsir tematik bercorak kependidikan (baca: tafsir Tarbawi).

Pembahasan

Sebelum langkah pada pembahasan utama, perlu kiranya dijabarkan tentang judul beserta uraiannya untuk memudahkan pemahaman tentang maksud penulis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata internalisasi merupakan kata benda yang artinya; penghayatan; penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku.¹ Dengan demikian dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa internalisasi adalah proses penanaman suatu nilai, doktrin, atau ajaran, yang mengandung kebenaran untuk kemudian diejawantah dalam tataran

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, cetakan ke-III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 439.

perilaku atau tindakan nyata. Apabila hal ini diterapkan secara berkesinambungan maka akan melekat dalam karakter diri seseorang.

Sedangkan kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dan sebagainya); bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.² Jika dirangkai dengan term internalisasi, sebagaimana dibahas di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa internalisasi kedisiplinan ialah proses penanaman nilai ketaatan pada tata tertib dan peraturan sehingga tercipta sebuah harmoni guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tanpa adanya nilai kedisiplinan, dapat berakibat pada terjadinya carut-marut dan semerawutnya segala bentuk kegiatan yang dicanangkan. Kegiatan yang dimaksud dapat berupa aktifitas belajar-mengajar di sekolah, berkendara di jalan raya, penyelenggaraan suatu acara, aktifitas beribadah, dan lainnya, yang semuanya memerlukan komitmen kedisiplinan dari semua pihak. Urgensi pendidikan kedisiplinan ditempuh menggunakan kisah Al-Qur'an sebagai sarana internalisasi, dalam hal ini fragmen dari kisah Nabi Sulaiman As.

Kisah Nabi Sulaiman As dan burung Hud-hud, mula-mula dapat

ditemukan dalam QS. Al-Naml/27: 15-16:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman".

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا
مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِن هَذَا لَهُوَ
الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

Nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan Nabi Daud As serta mewarisi ilmu pengetahuannya dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.³ Ibnu Asakir, sebagaimana dikutip Ibnu Katsir, menyebutkan nama lengkap Nabi Sulaiman As ialah Sulaiman bin Daud bin Aisyah bin Umaid bin Abir bin Salamun bin Nakhsyun bin Aminabad bin Iram bin Hashrun bin Farish bin Yahudza bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim Abi al-Rabi', Nabi Allah putra Nabi Allah. Menurut sebagian atsar, diterangkan bahwa Nabi Sulaiman As pernah masuk ke Damaskus. Dikatakan juga, nama dari nasab Farish dengan menggunakan

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 268.

³ Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Internalisasi Nilai Kedisiplinan pada Anak melalui Kisah Nabi Sulaiman As: Tafsir Tarbawi atas QS. Al-Naml/27: 15-31

huruf *shad* di belakang namanya. Kemudian disebutkan juga perihal urutan nasab Nabi Sulaiman yang senada dengan apa yang disebutkan Ibnu Asakir.⁴

Di dalam Al-Qur'an, nama "Sulaiman" ditemukan sebanyak 17 kali di berbagai surat.⁵ Dari sejumlah surat tadi, kisah Nabi Sulaiman secara lebih runtut hanya ditemukan dalam surat al-Naml, sedangkan di surat-surat yang lain hanya dijumpai penggalan-penggalan kisah saja. Sementara nama burung Hud-hud disebut sebanyak sekali dalam Al-Qur'an.⁶

وَحُسَيْرٍ لِّسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ
فَهُمْ يُوزَعُونَ

Artinya: "Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)".

حَتَّىٰ إِذَا اتَّوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا
النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ
وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: "Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari";

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ
فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

Ayat di atas menyebutkan Nabi Sulaiman As mengumpulkan bala tentaranya yang terdiri atas jin, manusia, dan burung. Menurut Al-Sa'di, dalam jajaran tentara (pembantu) Nabi Sulaiman juga terdapat Setan, yang seluruhnya patuh pada perintahnya, mereka tidak berani melanggarnya.⁷ Bala tentara Nabi Sulaiman yang berjumlah besar, namun mereka tertib dan tidak ada yang hilang, menunjukkan kekuasaan dan keteraturan di bawah kepemimpinan Sulaiman. Di sisi yang lain kemampuan Nabi Sulaiman memahami bahasa semut menunjukkan mukjizat yang diberika Allah Swt padanya. Semut

⁴ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi sejak Adam As hingga Isa As*, terj. Saefulloh MS, Jakarta: Qisthi Press, 2020, hal. 655.

⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, hal. 454.

⁶ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, hal. 900.

⁷ 'Abd al-Rahmân bin Nâshir al-Sa'dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi al-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, Kairo: Dâr al-Manâr, 2002, hal. 598.

memperingatkan kaumnya dengan bijak agar mereka tidak celaka oleh pasukan Sulaiman yang besar, memperlihatkan kecerdasan dan kepemimpinan semut itu sendiri.⁸

Penting untuk dicermati dari ayat di atas adalah ungkapan rasa syukur Nabi Sulaiman As atas besarnya nikmat yang diberikan Allah Swt kepadanya. Dari ayat 19 diketahui setidaknya ada tiga sisi ungkapan syukur yang tampak; satu, syukur dengan hati, yakni kepuasan batiniah atas anugerah yang diterima; dua, syukur dengan lidah, ditandai dengan pengakuan anugerah yang diperoleh seraya memuji pemberinya, Allah Swt; dan tiga, syukur dengan tindakan, yaitu dengan cara memanfaatkan pemberian dan anugerah tersebut untuk hal-hal yang sejalan dengan tujuan penganugerahannya atau untuk segala hal yang diridhai pemberinya.⁹ Ungkapan rasa syukur ini amat penting ditunaikan sebab dapat membawa dampak pada penerimanya, semakin anugerah itu disyukuri niscaya akan anugerah-anugerah lainnya akan ditambahkan oleh pemberinya, Allah Swt. Sebaliknya, anugerah atau pemberian yang diingkari, maka akan berimplikasi ditimpakan-Nya azab pada si penerima anugerah. Penjelasan ini dapat dijumpai dalam QS. Ibrahim/14: 7:

⁸ Abd al-Rahmân bin Nâshir al-Sa`dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî al-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*,....., hal. 598.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Terlihat jelas bahwa Al-Qur`an memandang perlu merekam ungkapan syukur Sulaiman As sebagai materi pelajaran bagi para pembacanya. Ada sejumlah faktor yang bisa dijadikan alasannya; i) manusia tidak mampu mengetahui cara yang palig baik dalam menuangkan ungkapan rasa syukurnya untuk memuji Allah Swt sebagai Tuhan yang menganugerahkannya, dan sebab itu pula Allah Swt mewahyukan kepada rasul-Nya kalimat yang semestinya mereka ucapkan. Di dalam Al-Qur`an, tidak kurang dari lima kali ditemukan perintah Allah Swt yang beredaksi "*wa qul alhamdulillah*" yang artinya "katakanlah, Alhamdulillah"; ii) kenapa manusia perlu memohon petunjuk-Nya perihal tata cara bersyukur adalah sebab Setan senantiasa menggoda manusia yang tujuannya antara lain

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cetakan XVII, Bandung: Mizan, 2006, hal. 217.

Internalisasi Nilai Kedisiplinan pada Anak melalui Kisah Nabi Sulaiman As: Tafsir Tarbawi atas QS. Al-Naml/27: 15-31

mengalihkan mereka dari bersyukur kepada Allah Swt.¹⁰

وَتَقَفَّذَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِي لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَأَنَّ
مِنَ الْعَائِيْنَ

Artinya: "Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir.

لَأُعَذِّبَنَّكَ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَأْتِيَنَّكَ
بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Sungguh Aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelinya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang".

Hud-hud adalah sejenis burung pelatuk.¹¹ Burung ini merupakan jenis burung yang mempunyai keistimewaan, diantaranya mampu menemukan dari tempat yang jauh area-area air di kedalaman tanah. Hal itu ditandai dengan gerakannya yang mengembang-ngembangkan sayapnya. Sebagian ulama mengatakan inilah alasan kenapa Nabi Sulaiman As menjadikannya salah satu dari anggota pasukan beliau.¹²

Dalam bahasa Melayu (Indonesia), burung Hud-hud seringkali disebut dengan burung Takur, memiliki paruh yang amat tajam, sehingga ia

mampu menembus batang pohon kelapa dengan paruhnya untuk dijadikan sarang dan tempat berlindung. Kepala bergombak, yang bila bergerak maka gombaknya tegak laksana tegaknya leher ayam jantan ketika bertarung. Suaranya satu, satu, tidak seperti bunyi burung Murai atau metilau yang bersuara panjang-panjang.¹³ Dalam bahasa Inggris, burung Hud-hud disalin oleh Abdullah Yusuf Ali dengan "the Hoopoe".¹⁴

Nabi Sulaiman As melakukan pemeriksaan pada bala tentaranya yang ada, termasuk tentara dari kalangan burung. Dalam istilah sekarang, dapat disebut sebagai inspeksi, yakni langkah pemeriksaan jika ada suatu yang kurang ataupun bila dijumpai sesuatu yang kurang teratur untuk kemudian diadakan perbaikan sebagaimana mestinya. Rupanya, dari inspeksi yang dilakukan tersebut, pada tentara dari kalangan burung, tidak terlihat burung Hud-hud. Apa kiranya yang menyebabkan burung Takur tersebut tidak hadir. Jika ditemukan ia tidak hadir tanpa seijin Nabi Sulaiman atau tanpa alasan yang dibenarkan niscaya ia akan dihukum dengan siksaan yang berat atau dihukum mati dengan disembelih. Atau dapat juga

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cetakan XVII, Bandung: Mizan, 2006, hal. 224-225.

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. vol. 10, Jakarta: Lentera Hati 2000 M / 1428 H, hal. 210.

¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XIX, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 236.

¹⁴ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*, Maryland: Amana Corp, 1983, hal. 983.

kiranya, burung Hud-hud datang kepada Nabi Sulaiman As dengan membawa penjelasan perihal alasannya tidak mengikuti apel dan ketidakhadirannya saat dilakuka inspeksi. Apabila ia dapat menunjukkan ini, niscaya Nabi Sulaiman akan memaafkannya.¹⁵

Ayat di atas tentang teguran keras oleh Nabi Sulaiman pada Hud-hud yang telat mengikuti apel. Ini dipandang Sulaiman sebagai sebuah kesalahan serius yang mesti diluruskan dengan cara memberi sanksi atau bahkan dijatuhi hukuman mati dengan cara disembelih. Dengan demikian, kesalahan serupa tidak akan terulang lagi. Dan yang penting digarisbawahi ialah ketegasan menyikapi kekhilafan kecil dapat menimbulkan sikap kehati-hatian dalam urusan lain yang boleh jadi lebih besar dan penting.

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطْ بِهِ وَ
جِنَّاتِكَ مِنْ سَبَأٍ بَنِيًا يَقِينٍ

Artinya: "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ٢٣

Artinya: "Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala

sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَزَيَّنَّ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ
فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

Artinya: "Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan Telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

Artinya: "Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ٢٦

Artinya: "Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar".

Ternyata, burung Hud-hud tidak lama terlambat, ia pun muncul dan segera menyampaikan laporannya kepada Nabi Sulaiman. Ia mengetahui sesuatu yang belum diketahui oleh Nabi Sulaiman, yakni perihal apa yang dilihatnya tentang sebuah negeri Saba` yang diyakininya penting. Ia menjumpai seorang perempuan yang memerintah negeri tersebut, dianugerahi dengan segala sesuatu dan mempunyai kerajaan yang besar. Allah

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XIX, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 236.

Internalisasi Nilai Kedisiplinan pada Anak melalui Kisah Nabi Sulaiman As: Tafsir Tarbawi atas QS. Al-Naml/27: 15-31

SwT menceritakan sebuah kerajaan besar yang menguasai sejumlah kerajaan kecil di Yaman. Raja dari kerajaan tersebut memilih seorang putrinya untuk diangkat sebagai ratu menggantikannya, sehingga kerajaan yang besar itu dipimpin oleh seorang ratu.¹⁶

Saba` adalah nama kerajaan di jaman dahulu, ibu kotanya Ma'rib yang letaknya dekat kota San'a ibu kota Yaman sekarang.¹⁷ Tepatnya Arab selatan pada abad VIII sebelum Masehi. Cukup dikenal dengan peradabannya yang tinggi. Salah satu diantara penguasanya ialah Ratu Balqis yang hidup semasa dengan Nabi Sulaiman As.¹⁸ Negeri ini dikenal juga dengan sebutan *al-A'rab al'Sa'idah* atau negeri yang bahagia. Al-Qur'an menggambarannya sebagai "*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*" dalam QS. Saba`/34: 15. Letak geografinya yang strategis, menghubungkan negeri Yaman dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suraih, dan Irak. Kerajaan ini dimusnahkan Allah Swt, bendungan Ma'rib yang mengairi kebun-kebun mereka ambruk sehingga penduduknya terpencair ke berbagai daerah dan

mereka pu menjadi buah bibir masyarakat lainnya (QS. Saba`/34: 15).¹⁹

Hud-hud juga menceritakan tentang Ratu Saba` yang dianugerahi segala sesuatu yang besar, yakni singgasana kerajaan yang dihiasi berbagai macam permata, emas, mutiara, dan beranekaberhiasan lainnya yang begitu megah dan mewah.²⁰ Akan tetapi ia dan kaumnya diliputi kekafiran, mereka menyembah matahari, bukan menyembah Allah Swt. Setan telah memalingkan dan menyesatkan mereka dari menyembah Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dialah Tuhan yang telah mengeluarkan segala sesuatu yang tersembunyi di langit dan di bumi. Dialah Tuhan Yang Maha mengetahui segala sesuatu yang dirahasiakan dan dinyatakan oleh sekalian manusia. Dengan ungkapan yang lain, Dialah yang mengetahui segala hal yang yata dan tersembunyi, mengetahui semua hal yang sifatnya lahiriah maupun batiniah; Dialah Tuhan yang mempunyai Arsy yang agung, tiada ada makhluk satu pun yang

¹⁶ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi sejak Adam As hingga Isa As*, terj. Saefulloh MS, Jakarta: Qisthi Press, 2020, hal. 661.

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya.

¹⁸ A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, Bangil: DDI, 1420 H, hal. 740.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. vol. 10, Jakarta: Lentera Hati 2000 M / 1428 H, hal. 211.

²⁰ Jalâl al-Dîn bin Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallî, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Raḥmân bin Abî Bakr al-Suyûthî, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Adzîm*. Surabaya: Dâr al-'Ilm, t.th, hal. 74-75. Lihat juga: Abû Thâhir bin Ya'qûb al-Fairûzâbâdî, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs*, Bairût: Dâr al-Fikr, 1995, hal. 235.

mempunyai kebesaran dan keagungan, semuanya milik Allah Swt belaka.²¹

Ayat di atas berbicara tentang klarifikasi Hud-hud atas keterlambatannya. Setidaknya ada dua jawaban tegas yang disampaikan; pertama, ia tidak merasa bersalah sebab dirinya tidak meninggalkan kewajiban ataupun mundur dari tugas yang diembanya dengan tidak meminta ijin, akan tetapi ia melakukan tugas berat yang dapat dipertanggungjawabkan. Jawaban pertama ini bermuatan keyakinan Hud-hud bahwa informasi yang didapatnya belum diketahui oleh Sang Raja, yaitu Nabi Sulaiman As. Itulah sebabnya, ia berani mengatakan dengan terang bahwa dirinya lebih mengetahui daripada Nabi Sulaiman atas informasi tersebut. Kedua, ia menyebutkan bahwa dirinya baru saja kembali dari perjalanan yang jauh, yakni negeri Saba` yang terletak di daerah selatan Jazirah Arabia. Sedangkan Nabi Sulaiman berada di belahan bagian utara. Berita yang dibawanya bukan bersumber dari pihak lain, akan tetapi didapatnya melalui penyelidikannya sendiri, sehingga tidaklah mengherankan manaka ia merasa yakin dengan kabar yang dikantonginya tersebut.²²

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ ﴾

²¹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi sejak Adam As hingga Isa As*, terj. Saefulloh MS, Jakarta: Qisthi Press, 2020, hal. 662.

Artinya: "Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.

Ayat di atas tentang tabayyun/cek ricek

إِذْ هَبُّ بِكَيْتِي هَذَا فَالْقَهَ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

Artinya: "Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan"

Ayat di atas tentang Nabi Sulaiman memberi tugas Hud-hud. Setelah mendengar penjelasan burung Hud-hud, Nabi Sulaiman As tidak serta-merta mengambil suatu keputusan baik untuk membenarkan ataupun menyangsikannya. Akan tetapi beliau bersegera menentukan

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّيْٓ أَلْقَيْتُ إِلَيْكَ كِتَابٌ كَرِيْمٌ

Artinya: "Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمٰنَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ .

Artinya: "Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

اَلَّا تَعْلَمُوْا عَلٰٓى وَاْتُوْنِيْٓ مُسْلِمِيْنَ

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XIX, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 237.

Internalisasi Nilai Kedisiplinan pada Anak melalui Kisah Nabi Sulaiman As: Tafsir Tarbawi atas QS. Al-Naml/27: 15-31

Artinya: *"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri"*.

Ayat di atas tentang respon Balqis setelah menerima surat Nabi Sulaiman (Hud-hud berhasil menjalankan tugas dari Nabi Sulaiman)

Dari serangkaian kisah Nabi Sulaiman As dan burung Hud-hud di atas, terdapat beberapa pelajaran penting tentang nilai kedisiplinan. Nilai kedisiplinan tersebut tersirat amat jelas dalam karakter Nabi Sulaiman As maupun burung Hud-hud – sebagaimana ditemukan dalam kronologi kisah selanjutnya. Nilai kedisiplinan setidaknya dijumpai melalui sejumlah penggal kisah secara beruntun, yakni:

Pertama, melalui burung Hud-hud datang terlambat saat Nabi Sulaiman As mengadakan apel. Mulanya, terlihat burung Takur (Hud-hud) ini kurang disiplin yang telat hadir, sehingga oleh Nabi Sulaiman segera dicari tahu di mana dan kenapa sampai ia terlambat datang. Jiwa disiplin yang kuat dalam diri Nabi Sulaiman As menggerakkannya untuk melakukan sikap tegas, dan segera menginterogasi burung Hud-hud mengenai keterlambatannya. Karakter semacam ini amat penting dimiliki oleh setiap orang terutama para pelajar agar kegiatan harian yang dijalani senantiasa tertib dan dapat terlaksana sesuai jadwal, baik terkait aktifitasnya

di sekolah maupun keberadaannya di rumah atau di luar sekolah.

Kedua, Hud-hud mendapatkan teguran keras. Teguran keras yang diterapkan oleh Nabi Sulaiman merupakan cerminan sikap kedisiplinannya, sebab sudah semestinya pihak yang melakukan pelanggaran harus ditegur agar tidak terjadi lagi pelanggaran yang sama. Tentu saja, bentuk teguran dapat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi maupun tingkat pelanggaran yang dilakukan. Jika sebuah pelanggaran yang terjadi di depan mata diabaikan, tentu dapat mempengaruhi sejumlah mitra yang terkait dengannya. Dan ini pada gilirannya, akan menyebabkan kekacauan di tingkat yang lebih besar serta mengganggu serangkaian agenda yang telah ditentukan sebelumnya.

Ketiga, Hud-hud mengklarifikasi kenapa telat hadir. Penerapan nilai kedisiplinan tidak serta-merta menafikan adanya klarifikasi dari pihak yang dinyatakan tidak berdisiplin atau tidak menjalankan peraturan. Inilah bentuk komunikasi dua arah yang bisa dilakukan agar tidak terjadi penghakiman sepihak. Dalam hal ini, Hud-hud menyampaikan alasan kenapa dirinya tidak ada di tempat tatkala Nabi Sulaiman mengadakan apel dan inspeksi. Alasan yang diajukan Hud-hud terbukti menarik bagi Sang Nabi, karena selain merupakan informasi yang samasekali baru baginya juga menyangkut hajat dakwahnya dalam

menyampaikan ajaran Tauhid pada negeri Saba` yang diceritakan oleh burung Hud-hud.

Keempat, Hud-hud mendapatkan tugas mengantar surat kepada Ratu Balqis. Dengan penuh kedisiplinan tugas yang diberikan Nabi Sulaiman kepada Hud-hud ditunaikannya dengan baik. Terbukti dengan sampainya surat Nabi Sulaiman pada Ratu Balqis, pemimpin kerajaan Saba`. Selanjutnya, surat inilah yang membuka komunikasi awal antara Nabi Sulaiman dengan Balqis. Runtut kisah mulai berjalan dengan lika-likunya yang semakin menarik, hingga sampailah pada misi utama yang merupakan inti dan tujuan Nabi Sulaiman menyurati Ratu Saba` tersebut, yakni mendakwahkan ajaran Tauhid.

Kelima, Hud-hud berperan dalam dakwah Nabi Sulaiman As. Dengan kesadaran disiplin yang tinggi, burung Hud-hud yang mulanya dinilai teledor dapat membuktikan dirinya sebenarnya tetap berdedikasi dan memiliki sikap disiplin, sebagaimana Nabi Sulaiman. Nilai-nilai yang bermuatan kedisiplinan sesungguhnya cukup mudah dijumpai pada penggalan kisah selanjutnya, yang tentu saja memerlukan kajian yang lebih panjang dan mendalam.

Dari kelima fragmen yang bermuatan kedisiplinan di atas tampak

secara nyata bahwa sikap disiplin mempunyai pengaruh positif di setiap sisinya, yang apabila diruntut ke belakang, akan ditemukan suatu muara apa yang disebut oleh Said Agil Husin Al-Munawwar dengan hasil dari alih nilai yang dicapai melalui pendidikan berbasis transendental, dalam hal ini kisah yang bersumber dari kitab suci Al-Qur`an, yang diterjemahkan ke dalam realita berwujud perilaku yang berdimensi sosial.²³

Kesimpulan

Kedisiplinan adalah sikap taat pada tata tertib dan peraturan yang memiliki implikasi penting bagi setiap orang, diantaranya memudahkan jalan tercapainya suatu tujuan hidup, program-program yang dicanangkan, menciptakan lingkungan yang tertib, aman, serta nyaman, membangun suatu kepribadian yang kuat dengan penuh tanggung jawab, serta menjadikan hidup lebih teratur dan produktif. Sikap ini perlu ditanamkan pada semua kalangan khususnya mereka yang masih duduk di jenjang pendidikan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, mengingat di usia itulah efektifitas penanaman nilai yang luhur akan tumbuh dengan subur. Tidak kalah penting dari itu adalah metode internalisasinya yang mesti dicermati, dipilah dan dipilih, sehingga proses pendidikan nilai kedisiplinan dapat

²³ Said Agil Husin Al Munawwar, *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Tangerang: Ciputat Press, 2005, hal 14.

Internalisasi Nilai Kedisiplinan pada Anak melalui Kisah Nabi Sulaiman As: Tafsir Tarbawi atas QS. Al-Naml/27: 15-31

dicerap secara cepat dan maksimal. Melalui metode kisah Nabi Sulaiman As dan burung Hud-hud dalam Al-Qur'an, agaknya nilai kedisiplinan memperoleh tempatnya yang strategis sebab selain sifat kisah yang memang menarik juga sumbernya yang berbasis ilahiah (yakni Al-Qur'an) juga menambah nuansa tersendiri sebagai kitab pedoman hidup bagi manusia.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*. Maryland: Amana Corp, 1983.

al-Bâqî, Muḥammad Fu'âd 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, cetakan ke-III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

al-Fairûzâbâdî, Abû Thâhir bin Ya'qûb. *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs*. Bairût: Dâr al-Fikr, 1995.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hassan. A, *Tafsir Al-Furqan*, Bangil: DDI, 1420 H.

Katsir, Ibnu, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi sejak Adam As hingga Isa As*, terj. Saefulloh MS, Jakarta: Qisthi Press, 2020.

al-Maḥallî, Jalâl al-Dîn bin Muḥammad bin Aḥmad, dan Jalâl al-Dîn 'Abd al-Raḥmân bin Abî Bakr al-Suyûthî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*. Surabaya: Dâr al-'Ilm, t.th.

Al Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Tangerang: Ciputat Press, 2005.

al-Sa'dî, 'Abd al-Raḥmân bin Nâshir. *Taysîr al-Karîm al-Raḥmân fî al-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*. Kairo: Dâr al-Manâr, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cetakan XVII. Bandung: Mizan, 2006.

-----, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati 2000 M / 1428 H.